

HUBUNGAN ANTARA ALAM DAN MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM

Nanang Jainuddin

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: nanangjainuddinbjm123@gmail.com

Abstract

This paper delves into the concept of the relationship between nature and humans from an Islamic perspective. This relationship portrays how humans, as stewards (khalifah), bear the responsibility of preserving and nurturing the environment in line with religious and ethical values. In the Quran and Hadith, there are directives emphasizing the importance of maintaining a balance between humans and nature, while also underscoring the role of humans as caretakers of the Earth. The creation of the universe by Allah showcases its beauty and diversity, with humans elevated as stewards tasked with judiciously safeguarding and utilizing nature. This concept provides guidance on sustainable management and environmental protection. The Quranic verses and the Hadiths of the Prophet Muhammad underline the significance of caring for nature, avoiding wastefulness of resources, and preserving ecological balance. Islam's perspective on humans as stewards emphasizes moral responsibility and ethics in treating nature with a deep sense of duty. By adhering to these teachings, humans can fulfill their role as custodians of the Earth in a wise and sustainable manner.

Keywords: nature, humans, Islam.

Abstrak

Tulisan ini menggali konsep hubungan antara alam dan manusia dalam pandangan Islam. Hubungan ini menggambarkan bagaimana manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab terhadap menjaga dan merawat lingkungan, seiring dengan nilai-nilai agama dan etika. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, terdapat petunjuk tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, sekaligus menegaskan peran manusia sebagai pengelola bumi. Penciptaan alam semesta oleh Allah memperlihatkan keindahan dan keberagaman, dengan manusia diangkat sebagai khalifah untuk menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijak. Konsep ini memberikan arahan mengenai pengelolaan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW menggarisbawahi pentingnya merawat alam, menghindari pemborosan sumber daya, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Pandangan Islam tentang manusia sebagai khalifah menekankan tanggung jawab moral dan etika dalam memperlakukan alam dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan mematuhi ajaran ini, manusia dapat menjalankan peran mereka sebagai pengelola bumi dengan cara yang bijak dan berkelanjutan.

Kata Kunci: alam, manusia, Islam.

Pendahuluan

Hubungan antara alam dan manusia merupakan suatu aspek yang memiliki signifikansi mendalam dalam pandangan Islam. Konsep ini mencerminkan bagaimana manusia sebagai khalifah di bumi berinteraksi dengan ciptaan Allah serta bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, terdapat panduan dan prinsip mengenai hubungan harmonis antara manusia dan alam, sekaligus menegaskan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi.

Tidak dapat disangkal bahwa Allah telah menciptakan alam semesta ini dengan keindahan dan kesempurnaan yang luar biasa. Segala elemen seperti air, udara, tanah, dan kehidupan yang ada di dalamnya, semuanya saling berkaitan dalam hubungan mutualisme yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, manusia seharusnya menjalin harmoni dengan alam, bukan hanya mengambil manfaat semata (Nur Syam 2018). Allah telah mengingatkan manusia agar menjaga bumi setelah penciptaannya (QS al-A'raf: 56). Namun, masih terjadi penebangan hutan yang sembrono dan pencemaran lingkungan seperti laut dan sungai akibat limbah beracun dari pabrik. Tidak jarang pula banjir menghantam perkampungan setiap tahun akibat ketidakseimbangan ekosistem. Hal-hal merugikan ini disebabkan oleh perilaku tidak bertanggung jawab sebagian manusia.

Alam dapat diibaratkan sebagai “petunjuk” atau pemandu arah. Sama seperti kita mengemudikan mobil untuk mencapai tujuan tertentu, kita perlu membaca tanda-tanda di sepanjang jalan. Alam adalah sebuah “ayat” dari Tuhan, menjadi bukti keberadaan Sang Pencipta dan sumber pengetahuan tentang hikmah Ilahi. Ia sering disebut sebagai semesta raya atau jagad raya. Secara umum, alam semesta dapat diartikan sebagai mikro-kosmos beserta seluruh kontennya, serta pola-pola dan keseimbangan yang terjadi di dalamnya. Secara sederhana, alam semesta terdiri dari bumi dan langit. Salah satu teori, teori ledakan besar (big bang), menyatakan bahwa alam semesta berasal dari ledakan kosmik sekitar 13,8 miliar tahun yang lalu, mengakibatkan ekspansi alam semesta. Sebelum ledakan tersebut, seluruh materi dan energi berada dalam satu titik (Jamarudin 2010).

Tulisan ini mendalami konsep manusia dan alam serta hubungan di antara keduanya dalam pandangan Islam, terutama dengan menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks hadis yang berkaitan dengan hubungan antara alam dan manusia.

Metode Penelitian

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Alam Menurut Al-Qu'an dan Hadis

Istilah “alam” dalam konteks ini mengacu pada “alam semesta” atau “jagad raya,” yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai universe. Namun, dalam al-Qur'an, penggunaan istilah “‘alam” tidak sepenuhnya sesuai untuk merujuk pada alam semesta. Ini karena dalam al-Qur'an, istilah “‘alam” lebih merujuk kepada kumpulan makhluk Tuhan yang memiliki akal atau ciri-ciri yang mendekati keberakalan. Hal ini dapat diidentifikasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut. Sebagai contoh, al-Qur'an menggunakan istilah “al-samâwât wa al-ardh wa mâ bainahumâ” untuk merujuk kepada alam semesta, yang mencakup langit, bumi, dan semua yang ada di antara keduanya. (El-Karimah 2020)

Allah menciptakan alam semesta ini, termasuk langit, bumi, dan isinya, dalam enam periode. Waktu satu periode di sisi Tuhan sama dengan seribu tahun dalam perhitungan manusia. Namun, rincian apakah enam periode penciptaan ini merujuk pada enam hari dalam hitungan manusia (satu minggu) atau enam periode dalam hitungan Allah (di mana satu hari

bagi Allah sama dengan seribu tahun dalam hitungan manusia) tidak dijelaskan secara rinci dalam ayat-ayat tersebut (Qutb dan Yasin 2000).

Allah menciptakan manusia dan memberikan tempat tinggal bagi mereka di bumi untuk berkembang dan bertahan hidup. Bumi dijadikan sebagai tempat hunian bagi makhluk hidup ini. Seluruh alam semesta yang diciptakan oleh Allah, termasuk langit dan bumi serta semua makhluk di dalamnya, diatur dengan adil sebagai bagian dari Sunnatullah. Sunnatullah adalah ketetapan Allah untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan alam semesta.

Pandangan Al-Qur'an tentang alam menunjukkan betapa Allah menciptakan alam dengan keragaman dan keindahan. Ayat-ayat tersebut menggarisbawahi kemurahan Allah dalam memberikan rezeki, mengatur aliran sungai, dan menciptakan berbagai tumbuhan dengan manfaat yang beragam. Manusia diberi petunjuk untuk tidak berlebihan dan bersyukur atas nikmat Allah.

Hadis-hadis Rasulullah SAW menunjukkan pentingnya menjaga dan merawat alam. Pesan Rasulullah SAW untuk menanam pohon bahkan di tengah situasi yang sulit menunjukkan perhatian Islam terhadap keseimbangan lingkungan. Hadis juga mengingatkan bahwa Allah adalah sumber dari segala pertumbuhan dan rezeki di alam.

Berikut adalah beberapa hadis Rasulullah SAW yang menunjukkan pentingnya menjaga dan merawat alam:

Menghindari Pemborosan:

Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seseorang dari kalian memakan makanan yang paling baik baginya, kecuali dengan cara memberi (makanan) kepada keluarganya, dan tidaklah orang tersebut memakai pakaian yang paling baik baginya, kecuali dengan memberikan (pakaian) kepada keluarganya.” (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)

Pemborosan Air

Rasulullah SAW melarang pemborosan air dalam wudhu dan mandi. Beliau bersabda: “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam menggunakan air dalam berwudhu, walaupun kalian berada di tepi sungai yang mengalir.” (Hadis Riwayat Bukhari)

Larangan Merusak Lingkungan

Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau menanam tanaman, lalu manusia, burung, atau hewan makan darinya, melainkan dianggap sebagai sedekah baginya.” (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim)

Perlindungan Terhadap Binatang

Rasulullah SAW bersabda: “Siapa pun yang membunuh burung dengan sia-sia, maka burung tersebut akan datang pada Hari Kiamat dan mengatakan, ‘Ya Allah, seseorang telah membunuhku dengan sia-sia dan tidak memanfaatkanku.’” (Hadis Riwayat Ahmad)

Pelestarian Sumber Air

Rasulullah SAW memperingatkan tentang membuang najis ke dalam sumber air dan menyebarkan penyakit. Beliau bersabda: “Tidak ada seseorang pun yang membuang sesuatu di dalam sumber air, kemudian orang-orang yang menggunakan air tersebut menjadi sakit karenanya, kecuali ia membawa dosa itu pada Hari Kiamat.” (Hadis Riwayat Ibnu Majah). Baik Al-Qur'an maupun hadis sama-sama menekankan pentingnya memperlakukan alam dengan penuh rasa tanggung jawab, menjaga keseimbangan dan menghargai ciptaan Allah.

Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an dan Hadis

Konsep manusia dalam Al-Qur'an dan Hadis memiliki dimensi spiritual, moral, dan etika yang mendalam. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai konsep manusia menurut Al-Qur'an:

Ciptaan dan Kehidupan

Manusia dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dari tanah (tanah liat) dan kemudian diberi ruh-Nya. (QS. Shad: 71) Manusia adalah bagian dari ciptaan Allah yang paling sempurna.

Khalifah di Bumi

Manusia diangkat sebagai khalifah (pengelola) di bumi. (QS. Al-Baqarah: 30) Artinya, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam semesta sesuai dengan kehendak Allah.

Ujian dan Tanggung Jawab

Manusia diberi kebebasan berpikir dan memilih, sehingga mereka memiliki tanggung jawab moral atas tindakan dan pilihannya. (QS. Al-Insan: 2-3) Kehidupan di dunia adalah ujian untuk akhirat.

Fitrah dan Potensi

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk mengenal dan beribadah kepada Allah. (QS. Ar-Rum: 30) Manusia juga dianugerahi akal dan potensi untuk berkembang dan memajukan diri.

Adapun konsep manusia dalam hadis adalah sebagai berikut:

Anugerah dan Tanggung Jawab

Hadis menggarisbawahi bahwa manusia adalah anugerah Allah yang paling besar. Manusia memiliki kebebasan dalam bertindak, tetapi juga bertanggung jawab atas tindakannya di hadapan Allah. (Hadis Riwayat Bukhari)

Ketidaksempurnaan dan Taubat

Hadis juga mengakui bahwa manusia bersifat lemah dan rentan terhadap dosa. Namun, Allah senantiasa mengampuni dan menerima taubat hamba-Nya yang kembali kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. (Hadis Riwayat Muslim)

Cintai Sesama

Dalam ajaran hadis, cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia, serta perlunya membantu mereka dalam kesulitan, sangat ditekankan. (Hadis Riwayat Ahmad)

Hormati Orang Tua

Hadis juga menegaskan pentingnya menghormati dan taat kepada orang tua sebagai bentuk penghargaan terhadap ikatan keluarga. (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)

Akhirat dan Pertanggungjawaban

Manusia dalam pandangan hadis akan dihisab (diperhitungkan amalnya) di hari akhirat dan akan menghadapi konsekuensi dari tindakan dan pilihan hidupnya di dunia. (Hadis Riwayat Tirmidzi)

Keseluruhan konsep manusia dalam Al-Qur'an dan Hadis menggarisbawahi pentingnya hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia serta lingkungan. Manusia diharapkan untuk memanfaatkan potensinya dengan bijak, mempraktikkan etika dan moral, serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya demi kesejahteraan dunia dan akhirat.

Hubungan Antara Alam dan Manusia

Konsep hubungan antara alam dan manusia dalam Islam memandang bumi sebagai tempat peradaban, ujian, dan tanggung jawab. Manusia diberikan keistimewaan sebagai khalifah untuk menjaga dan memanfaatkan alam dengan seimbang. Dalam pandangan ini, Islam menekankan pentingnya tindakan berkelanjutan dan pengelolaan yang bijak (Prayetno 2018).

Manusia dalam pandangan Islam adalah wakil Tuhan di bumi, diberikan tugas untuk merawat, menjaga, dan memanfaatkan alam secara adil. QS. Al-An'am: 165 menjelaskan bahwa manusia adalah "pengurus bumi." Pandangan ini mengajarkan bahwa manusia tidak hanya mengambil manfaat dari alam, tetapi juga memegang tanggung jawab etika terhadap ciptaan Allah.

Al-Qur'an dan Hadis memberikan panduan tentang menjaga lingkungan. QS. Al-A'raf: 31 mengingatkan agar manusia tidak berlebihan dan QS. Al-An'am: 141 menunjukkan bagaimana Allah menciptakan segala sesuatu dengan keseimbangan. Rasulullah SAW juga mendorong menanam pohon dan tidak menyia-nyiakan sumber daya alam.

Islam mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. QS. Al-Muddatsir: 31 mengingatkan manusia agar tidak berlebihan dalam mengambil sumber daya. Hadis juga menggarisbawahi pentingnya tidak menyia-nyiakan makanan dan air.

Islam melarang perusakan lingkungan. QS. Al-A'raf: 56 menyatakan larangan merusak bumi setelah Allah menciptakannya. Rasulullah SAW juga melarang pemborosan dan kerusakan. Pandangan Islam mengajarkan bahwa manusia adalah pengelola bumi. Ini mendorong pembangunan berkelanjutan, pelestarian sumber daya alam, dan pengelolaan limbah yang baik (Humaida dkk. 2020).

Dalam pandangan Islam, hubungan antara alam dan manusia adalah perpaduan antara tanggung jawab agama dan etika lingkungan (Sukarni 2016). Manusia sebagai khalifah memiliki tugas mulia untuk menjaga dan mengelola alam dengan bijak. Dengan mematuhi ajaran Al-Qur'an dan Hadis, manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan alam semesta serta memastikan keberlanjutan lingkungan demi generasi mendatang.

Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah

Manusia dalam pandangan Islam dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi, diberikan tanggung jawab sebagai khalifah untuk menjaga, merawat, dan memanfaatkan alam dengan adil. Pandangan ini tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang mengajarkan bahwa manusia memiliki peran sentral dalam menjaga harmoni lingkungan alamiah (Fadhli dan Fithriyah 2021). Sebagai bukti konsep ini, QS. Al-An'am: 165 menyatakan, "Dan Dialah yang menjadikan kamu khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian yang lain dalam memberi rezeki supaya Dia menguji kamu dalam apa yang telah diberikan-Nya kepadamu."

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia bukanlah sekadar penghuni bumi, tetapi juga diangkat sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas pengelolaan alam. Khalifah memiliki tugas untuk merawat lingkungan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan mengembangkan potensi alam demi kesejahteraan dan keberlanjutan (Munir 2019).

Pandangan ini juga tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yang memberikan pesan mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya kamu semua adalah pengurus dan semua akan dimintai pertanggungjawaban atas pengurusanannya. Raja adalah pengurus dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas pengurusan rakyatnya. Orang lelaki adalah pengurus bagi keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas pengurusanannya. Dan wanita adalah pengurus dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas pengurusanannya.” (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim).

Dari kutipan ini, dapat dilihat bahwa konsep khalifah mengajarkan manusia untuk tidak hanya mengambil manfaat dari alam, tetapi juga memahami tanggung jawab etis mereka terhadap ciptaan Allah. Sebagai khalifah, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan alam, melindungi sumber daya, dan mencegah kerusakan yang dapat merugikan ekosistem serta makhluk hidup di dalamnya.

Dengan demikian, pandangan Islam tentang manusia sebagai khalifah mengajarkan nilai-nilai kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan etika yang membentuk dasar interaksi manusia dengan alam.

Simpulan

Dalam pandangan Islam, konsep hubungan antara alam dan manusia mengilhami peran manusia sebagai khalifah yang bertugas merawat dan menjaga lingkungan. Al-Qur'an dan Hadis memandu umat manusia tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, menegaskan tanggung jawab etis terhadap ciptaan Tuhan. Manusia, sebagai khalifah, memiliki tugas mulia dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, menjaga ekosistem, dan mencegah kerusakan lingkungan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan etika, manusia dapat menjalankan tanggung jawab mereka sebagai pengelola bumi dengan kesadaran terhadap masa depan.

Oleh karena itu, pandangan Islam tentang harmoni antara manusia dan alam adalah landasan penting untuk mencapai keseimbangan sosial, ekonomi, dan ekologis. Dengan menghormati ajaran agama dan nilai-nilai lingkungan, manusia dapat membentuk masyarakat yang berkelanjutan, menjaga alam semesta, dan mewariskan dunia yang lebih baik kepada generasi mendatang. Dalam kerangka ini, menjaga keseimbangan ekologi bukan hanya tugas moral, tetapi juga bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, memastikan bahwa manusia dan alam hidup berdampingan dalam harmoni dan rahmat Allah.

Daftar Pustaka

- El-Karimah, Mia Fitriah. 2020. “Hubungan Manusia Dan Alam Perspektif Al-Qur'an.” *Al-Ashriyyah* 6 (2): 95–106. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v6i02.116>.
- Fadhli, Muhajirul, dan Qanita Fithriyah. 2021. “Upaya Meningkatkan Kesadaran Ekologis dalam Perspektif Ali Jum'ah.” *Al-Hikmah* 19 (1): 77–95.
- Humaida, Nida, Miftahul Aula Sa'adah, Huriyah Huriyah, dan Najminnur Hasanatun Nida. 2020. “PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN BERWAWASAN LINGKUNGAN (SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS) DALAM PERSPEKTIF ISLAM.”

- Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora 18 (1): 131–54.
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3483>.
- Jamarudin, Ade. 2010. “Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran.” Jurnal Ushuluddin 16 (2): 136–51. <https://doi.org/10.24014/jush.v16i2.670>.
- Munir, Syahrul. 2019. “Pendidikan pelestarian lingkungan dalam prespektif al-qur’an.”
- Nur Syam. 2018. Menjaga Harmoni Menuai Damai. Kencana.
- Prayetno, Eko. 2018. “Kajian Al-Qur’an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan.” Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an Dan al-Hadits 12 (1): 111–36.
<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2927>.
- Qutb, Sayyid, dan As’ad Yasin. 2000. Tafsir fi zilalil Qur’an: di bawah naungan Al-Qur’an. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sukarni, Sukarni. 2016. “REVITALISASI ECOSOFI DAN ECOTAUHID (Alternatif etika lingkungan Ulama Banjar).” Dalam . <https://idr.uin-antasari.ac.id/6321/>.